

Peran Guru Mempersiapkan Generasi Tangguh Melalui Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Contextual Teaching and Learning*

Siharta Leman Anwar Nababan, Wardo, Triana Rejekiningsih

Universitas Sebelas Maret
sihantanabana031@gmail.com

Article History
received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

This study aims to explain the role of teachers in preparing a tough generation through inculcating an attitude of tolerance in history learning. This research is also important in overcoming problems that occur in society, especially in terms of intolerance. Teachers in their duties not only teach students in building their knowledge, but teachers also have a very important role in shaping and building the character of students, especially the attitude of tolerance in an effort to create a tough generation through history learning. Learning history, which actually has social values, can of course be used by teachers in instilling tolerance in students. It is important to inculcate an attitude of tolerance to create unity and peace in order to reduce the problem of intolerance that often occurs. The method used in this article is through normative research or through literature searches such as books, journals, papers and other sources that are considered to be similar or relevant. The results of the research in this article indicate that the teacher's efforts to instill an attitude of tolerance are by using the Contextual Teaching and Learning method.

Keywords: *Tolerance, History Learning, CTL*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam mempersiapkan generasi tangguh melalui penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga penting dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam hal intoleransi. Guru dalam tugasnya tidak hanya mengajar peserta didik dalam membangun pengetahuannya, tetapi guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membangun karakter peserta didik khususnya sikap toleransi dalam upaya mencetak generasi tangguh melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang sejatinya memiliki nilai-nilai sosial tentunya dapat dimanfaatkan guru dalam menanamkan sikap toleransi para peserta didik. Sikap toleransi penting ditanamkan untuk menciptakan persatuan dan kedamaian agar dapat mengurangi masalah intoleransi yang sering terjadi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah melalui penelitian normatif atau melalui penelusuran literatur seperti buku, jurnal, makalah dan sumber lainnya yang dianggap memiliki kesamaan atau yang relevan. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Kata kunci: *Sikap Toleransi, Pembelajaran Sejarah, CTL*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

UU Sisdiknas (2003) berisi tentang pendidikan nasional memiliki tujuan utama agar manusia Indonesia menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai nilai agamanya, kebudayaan bangsanya, sesuai dengan Jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk menghadapi setiap tantangan perubahan zaman dengan tanggap dan rela untuk hidup bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Suryadharna Ali (2013) menyatakan mengenai pendidikan anak usia dini telah jamak diyakini perannya dalam memberikan pondasi awal akan proses yang panjang dan berkelanjutan tersebut. Pendidikan pada tahap ini tidak dapat dianggap sederhana untuk memulai penanaman kemauan dan sikap untuk bersama-sama mencintai segala macam perbedaan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri baik secara individu maupun sosial, pendidikan inilah yang menjadi modal dasar di dalam pembangunan sebuah Negara. Pendidikan adalah bentuk pola pembiasaan yang memang akan terus diulang-ulang, memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap peran sosial mereka, pendidikan itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang, beriman, bertaqwa serta cakap dan dalam keterampilan. Tertera dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskann pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk ahlak yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Tujuannya mengembangkan potensi pada peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab. Keterkaitan pendidikan tersebut sangat erat dengan pembentukan sikap. Pendidikan nasional juga bertujuan agar manusia Indonesia menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai nilai agamanya, kebudayaan bangsanya, sesuai dengan Jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk menghadapi setiap tantangan perubahan zaman dengan tanggap dan rela untuk hidup bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Fethullah Gulen (2009) pendidikan adalah suatu kegiatan pemahaman dan tindakan berbasis cinta, rasa toleransi dan dialog. Nilai- nilai toleransi terlebih menjunjung perdamaian, pandangan bahwa manusia itu mempunyai ciri-ciri atau karakter yang berbeda-beda pula, sebagai misal aspek sosial ataupun budayanya, di negara Indonesia sendiri memiliki sebuah perbedaan. Perbedaan inilah yang akan membentuk sebuah keanegaragaman di lapisan masyarakat. Setiap makhluk merupakan bagian yang unik dari alam semesta ini, menciptakan sebuah kedamaian bisa ditumbuhkan dengan sikap saling menghargai perbedaan. Jika tidak, akan terjadinya sebuah konflik. Realitas kehidupan manusia diciptakan berbeda-beda baik suku, budaya, warna kulit maupun bahasanya.

Pengembangan moral melalui lembaga pendidikan bukan saja mengajarkan tentang nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan dan keterampilan dalam berperilaku. Menurut H.A.R Tilaar (2003) bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menjunjung tinggi sikap toleransi dari semua lapisan masyarakat. Mewujudkan nilai toleransi akan membentuk masyarakat yang kompak memiliki keberagaman sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan dalam pendidikan. Di era globalisasi yang terjadi sekarang ini telah banyak mempengaruhi berbagai kehidupan khususnya para peserta didik yang dimana banyak kita jumpai masalah-masalah yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik, seperti mencontek, tawuran antar pelajar, *bulying* sebagai akibat dari rendahnya sikap saling menghargai terhadap orang yang berbeda dengan dirinya sendiri dan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial lainnya tidak terkecuali sikap-sikap intoleransi. Permasalahan sosial lainnya yang terjadi seperti sikap individualis,

berkomunikasi yang tidak sopan, rendahnya rasa empati, tidak bertanggung jawab, rasa acuh di dalam bertoleransi, kurangnya kerjasama dan gotong royong bahu membahu dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi beragama sangat perlu di rawat, agar tidak terjadinya perpecahan, perselisihan antara umat beragama juga terwujudnya rasa cinta sesama. Rasa cinta terhadap sesama sangat penting di dalam toleransi karena jika tidak ada toleransi tidak akan terwujud dengan baik sebab mencintai sesama ciptaan Tuhan akan menghargai, mengenal juga memiliki rasa kepedulian terhadap semua makhluk ciptaanya. Berdasarkan hal tersebut kita dapat merawatnya dapat dengan berbagai cara, yang terpenting harus di dasari pemahaman bersama agar mengawasi serta melindungi dari segenap kapasitas yang bisa menghancurkan kontruksi kerukunan yang ada. Di lingkungan sekolah seperti juga kawasan masyarakat, memperoleh banyak kerberagaman yang terpenting berkaitan sama kesibukkan dan kegiatan peserta didik. Siswa di sekolah cenderung di pengaruhi lingkungan keluarga dengan beragam bentuk kultur, budaya, etika serta dengan segala latarbelakangnya, juga di pengaruhi oleh nilai ajaran yang di anutnya.

Peran guru sangat berpengaruh untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut dimiliki oleh peserta didik. Karena guru memiliki peranan penting bagi pembentukan karakter para peserta didik dalam hal ini sikap toleransi. Sumarna Surapranata (2016) menyatakan bahwa Guru telah nyata secara empiris sebagai 30 % faktor penentu kesuksesan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan di sekolah. Guru memegang kendali terhadap sepertiga keberhasilan proses pendidikan di Indonesia. Guru merupakan pendidik profesional yang diwajibkan melengkapi diri dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam UU Guru dan Dosen No.14 (2005), dijelaskan profesionalisme guru dibutuhkan untuk melaksanakan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru juga dapat menggunakan berbagai model pembelajaran demi tercapainya sikap toleransi dalam diri peserta didik. Salah satunya ialah model *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kegiatan pembelajaran yang menyampaikan materi dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari dari peserta didik. Seperti yang diungkapkan Komalasari (2017: 7) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Sejalan dengan Komalasari, Taconis, Brok & Pilo (2016: 1) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menggunakan konteks nyata sebagai langkah awal untuk belajar sehingga memberikan makna untuk isi materi dan makna bagi pembelajar. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Rusman (2018) dalam bukunya mengatakan inti dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Membahas mengenai penanaman sikap toleransi pada dasarnya tidak bisa kita lepaskan ketika mempelajari pendidikan sejarah. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sebuah sarana prasarana dalam menanamkan sikap toleransi, itu bukan hanya pada pendidikan agama namun pendidikan sejarah sendiri juga berperan mendidik anak untuk memiliki sikap-sikap sosial baik. Pendidikan sejarah sebagai bidang keilmuan yang membina peserta didik agar mampu mempelajari setiap peristiwa sejarah dengan baik serta memberikan kebermaknaan bagi peserta didik dari peristiwa

sejarah yang sudah ada dan juga dapat mengambil nilai-nilai positif serta hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Selain itu dengan mempelajari sejarah, karakter siswa akan semakin dibentuk menjadi pribadi yang cinta akan bangsa Indonesia yang kita ketahui bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang bermacam-macam sehingga dengan hal tersebut peserta didik juga akan melatih dirinya untuk menumbuhkan sikap toleransinya bagi semua orang. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini hendak meneliti terkait bagaimana “Peran Guru Mempersiapkan Generasi Tangguh Melalui Penanaman Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Contextual Teaching And Learning*”.

METODE

Penelitian ini merupakan hasil pemikiran yang dibuat dengan kajian pustaka. Data yang disajikan dalam artikel ini didapatkan dari hasil bacaan berupa buku, jurnal, makalah dan sumber lainnya yang dianggap memiliki kesamaan atau yang relevan. Data dan sumber informasi yang diperoleh penulis dalam artikel ini kemudian disajikan secara deskriptif naratif untuk menjelaskan tujuan penulisan yaitu untuk menjelaskan tentang Peran Guru Mempersiapkan Generasi Tangguh Melalui Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Contextual Teaching and Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Mempersiapkan Generasi Tangguh

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk mengajar, namanya saja pendidik guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Proses pendidikan anak pertama kali berlangsung didalam lingkungan keluarga. Selain orang tua sebagai pendidik utama tentunya lembaga pendidikan sebagai tempat belajar siswa memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini guru sebagai subjek dalam pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa dalam rangka mempersiapkan generasi tangguh atau generasi emas tahun 2045. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Menjadi pendidik atau guru merupakan tugas mulia manusia. Pada hakikatnya semua manusia adalah guru/pendidik. Namun dalam hal ini pendidik yang dimaksud adalah pendidik dalam lembaga pendidikan. Peran guru sangat penting terhadap perkembangan anak. Karena guru memiliki peran penting dan tanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.

Peran guru dalam mendidik anak di sekolah sangat mengena bagi siswa terlebih bagi pendidikan tingkat dasar. Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam proses pendidikan yang dijalani oleh anak setelah pendidikan di keluarga. Sebagai pendidik yang memiliki peran utama mencerdaskan kehidupan bangsa, sebaiknya membekali diri agar bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didik. Dengan harapan sikap yang baik dari guru akan berpengaruh dan ditiru oleh siswa sehingga siswa akan senantiasa menjadikan kebiasaan yang nantinya akan melekat di hati anak. Sekolah memiliki aturan dan tata tertib khusus bagi siswa-siswanya. Tata tertib tersebut dibuat oleh para guru beserta tenaga.

Salah satu tuntutan dunia abad 21 adalah keahlian dalam teknologi dan layanan yang cepat sehingga dapat bertahan dalam persaingan industri. Hal lain yang dapat menguntungkan dari mengikuti perkembangan adalah adanya kemajuan, peningkatan efektifitas, dan efisiensi kerja. Tetapi ada hal negatif dari mengikuti perkembangan jika tidak bisa dikontrol atau dipilah-pilah yaitu budaya asing yang masuk ke masyarakat sehingga dapat mengakibatkan ketidak harmonisan masyarakat, keenjangan masyarakat dan kecemburuan sosial, maka dari itu pendidikan berkarakter sangat dibutuhkan yang diajarkan oleh pendidik terhadap peserta didik. Solusi dari

masalah yang muncul dalam proses pendidikan karakter adalah memiliki guru yang professional. Guru yang professional akan meningkatkan hal belajar siswa lebih baik daripada guru yang belum professional. Guru professional memiliki tugas yang lebih banyak daripada guru biasa yaitu:

1. membuat pembelajaran yang bermutu,
2. pembelajaran yang bermanfaat untuk lulusan
3. pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja

Kemudian untuk kompetensi yang harus dimiliki oleh guru professional, sebagai berikut: 1) dasar pengetahuan, 2) pedagogi, 3) personal atribut, dan 4) kepemimpinan. Disamping itu guru professional harus terintegrasi dan mempunyai kemampuan kolaborasi, teknologi, komunikasi dan evaluasi. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru professional maka peserta didik dapat mengecam pendidikan berkarakter sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Model pendidikan pada abad 21 memiliki hal penting yaitu berfikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, inovatif, komunikasi, dan kolaborasi. Kemudian dituntut untuk memiliki kesadaran akan kesehatan dan kebugaran, rasa nasionalisme yang tinggi, finansial, ekonomi, bisnis, *enterpeuner* dan kesadaran global. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk peserta didik dalam mengembangkan nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar generasi Indonesia dapat menunjukkan jati dirinya untuk bersaing di dunia industri. Sekolah dan guru professional mempunyai peran penting dalam mewujudkan pendidikan karakter disamping adanya peran pemerintah, orang tua dan masyarakat. Cara mewujudkannya adalah dengan menyesuaikan dengan tuntutan pengetahuan dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Generasi tangguh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah para peserta didik yang dibentuk melalui nilai-nilai kehidupan sosial. Terutama memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam dirinya sehingga dalam kehidupan mereka mampu menerapkannya kepada orang-orang yang berbeda dengan diri mereka sendiri.

Peran Guru Sejarah Menanamkan Sikap Toleransi Peserta didik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menumbuhkan atau menanamkan sikap toleransi pada peserta didik bukanlah perkara yang mudah, membutuhkan proses didalam pengajarannya. Pentingnya sikap toleransi yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini, agar mereka mampu mengembangkan pribadi yang baik bagi dirinya sendiri yang tentunya bisa bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Adanya sebuah pembelajaran atau pendidikan pasti menggunakan sebuah pendekatan atau model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan pola yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau membuat siswa belajar pengetahuan baru. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sejarah dalam mengajar adalah model pembelajaran kontekstual atau model *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi atau bahan ajar dengan kehidupan nyata atau fenomena yang benar benar terjadi dalam kehidupan peserta didik. Alasan lain penggunaan model pembelajaran ini adalah agar pembelajaran menjadi semakin berkesan dan mudah dipahami oleh peserta didik karena sifatnya yang kongkrit. Alasan lain kenapa peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada tulisan ini adalah karena sudah terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh I Putu Adi Saputra dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Dharma Gita Melalui *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 2 Denpasar. Hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, sikap toleransi siswa dapat meningkat.

Salah satu cara agar tercapainya pembentukan sikap toleransi pada siswa, maka diperlukannya pembelajaran dan pemberian contoh oleh guru, mengenalkan

melalui pembelajaran-pembelajaran didalam maupun diluar kelas. pendekatan kontekstual di sekolah menjadikan keterlibatan belajar siswa meningkat jauh lebih baik dan guru menjadi lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas. Sebuah cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana berperilaku dalam kesehariannya, sebuah pelajaran yang cocok untuk mengatasi dan membahas tentang permasalahan kualitas karakter adalah pendidikan sejarah. Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, yang bertujuan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Senada dengan itu, sejarawan asal Amerika, Robin Winks berpendapat, sejarah merupakan pembelajaran tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Lalu, sejarawan Jerman, Leopold von Ranke mengatakan, sejarah adalah peristiwa yang terjadi. Sementara itu, ahli sejarah dari Indonesia, Sartono Kartodirjo, mendefinisikan sejarah lebih detail lagi. Menurutnya, sejarah adalah gambaran masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Sejarah di dalamnya meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Dalam konteks saat ini, sejarah dapat diartikan sebagai proses penyerapan makna dan nilai berdasarkan peristiwa sejarah yang masih relevan untuk masa sekarang. Dalam hal yang lebih spesifik, sejarah sebagai penguat jati diri berdasarkan proses transfer nilai dari peristiwa sejarah tersebut. Terkhusus pada sejarah peristiwa penting berbau kebangsaan, proses pemindahan nilai nilai itu akan lebih mudah tersalurkan dikarenakan adanya kesamaan nasib, upaya perjuangan dan sebagainya. Nilai kebanggaan itu lahir di tengah perbedaan-perbedaan yang terhimpun menjadi satu kesatuan. Anis (2013), mengatakan pengalaman sejarah yang membangun keberagaman primordialisme menjadi sebuah kesatuan politik yang kita sebut dengan negara Nasional. Dengan memanfaatkan berbagai peristiwa sejarah yang ada di Indonesia kedalam pembelajaran sudah pasti akan dapat menumbuhkan nilai karakter peserta didik terkhusus dalam hal ini ialah sikap toleransi. Hal tersebut dikarenakan peristiwa sejarah banyak mengandung nilai-nilai sosial dan hikmah yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran. Karena pada kenyataannya karakter peserta didik masih banyak mengindikasikan rendahnya sikap toleransinya. Sehingga kemudian guru dapat memainkan peranannya dalam upaya menanamkan sikap toleransi untuk mempersiapkan generasi tangguh atau generasi emas dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* yang pada dasarnya juga dapat mendukung tercapainya penanaman sikap toleransi para peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan adalah bentuk pola pembiasaan yang memang akan terus diulang-ulang, pendidikan itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang, beriman, bertaqwa serta cakap dan dalam keterampilan. Pendidikan nasional juga bertujuan agar manusia Indonesia menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai nilai agamanya, kebudayaan bangsanya, sesuai dengan Jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk menghadapi setiap tantangan perubahan zaman dengan tanggap dan rela untuk hidup bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Diera globalisasi ini telah banyak mempengaruhi kehidupan khususnya para peserta didik yang dimana banyak kita jumpai masalah-masalah yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik, seperti mencontek, tawuran antar pelajar, bullying sebagai akibat dari rendahnya sikap saling menghargai terhadap orang yang berbeda dengan dirinya sendiri dan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial lainnya tidak terkecuali sikap-sikap intoleransi. Toleransi beragama sangat perlu dirawat, agar tidak terjadinya perpecahan, perselisihan antara umat beragama juga terwujudnya rasa cinta sesama.

Membahas mengenai penanaman sikap toleransi pada dasarnya tidak bisa kita lepaskan ketika mempelajari pendidikan sejarah. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sebuah sarana prasarana dalam menanamkan sikap toleransi, itu bukan hanya pada pendidikan agama namun pendidikan sejarah sendiri juga berperan mendidik anak untuk memiliki sikap-sikap sosial baik. Guru dalam tugasnya tidak hanya mengajar peserta didik dalam membangun pengetahuannya, tetapi guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membangun karakter peserta didik khususnya sikap toleransi dalam upaya mencetak generasi tangguh melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang sejatinya memiliki nilai-nilai sosial tentunya dapat dimanfaatkan guru dalam menanamkan sikap toleransi para peserta didik. Sikap toleransi penting ditanamkan untuk menciptakan persatuan dan kedamaian agar dapat mengurangi masalah intoleransi yang sering terjadi. Upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Anis Ibnatul M, dkk. 2013. Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal: UNES*.
- Bima, M. Saputro. 2021. Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di MTS Negeri 6 Ponorogo. *Jurnal: IAIN Ponorogo*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Gülen, M. Fethullah. 2004. *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light Inc.
- Jumiatmoko. 2018. Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Thufula*. Vol. 6 No. 2
- Komalasari, K. 2017. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Saeful, P. Rahmat. 2016. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 03 No 02
- Surapranata, S. 2016. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taconis, R., Brok, P. D, & Pilo, A. 2016. *Teachers Creating Context*. AW Rotterdam. The Netherlands: Sense Publishers.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.